

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa termasuk permasalahan kesehatan yang semakin mendesak diseluruh dunia. Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan seseorang yang memiliki masalah mental atau perilaku yang pernah mengalami gangguan psikologis serta klien yang menghadapi kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya, Misalnya, saat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, faktor yang paling penting adalah keadaan pikiran. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menunjukkan bahwa masalah mental mencakup depresi, gangguan bipolar, skizofrenia serta psikosis, demensia, dan gangguan lainnya. Orang dengan masalah psikosis ialah penderita gangguan jiwa yang sulit membedakan antara kenyataan dan imajinasi artinya seseorang tidak mampu menilai apa yang sedang dirasakan seperti khayalan, persepsi palsu, atau tindakan aneh. Psikotik adalah bagian dari gangguan mental yang termasuk dalam kelompok gangguan jiwa serius. Biasanya, kondisi ini muncul pada masyarakat umum yang diawali dengan adanya beberapa gejala (Gozali & Jollyta, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2024, ODGJ adalah individu yang mengalami perubahan dalam cara berpikir, merasa, dan berperilaku, yang ditunjukkan melalui gejala-gejala tertentu, dan mengakibatkan kesulitan serta penderitaan dalam menjalankan peran

hidupnya secara normal. Sebagai suatu sindrom atau perubahan tingkah laku ataupun perilaku yang signifikan dan berpotensi mengganggu beserta menghalangi mereka dari fungsi melakukan fungsinya sebagai makhluk hidup. Tercatat 450 juta orang dengan status penderita gangguan mental dan perilaku diseluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwasanya ada 35 juta penderita depresi, 60 juta penderita bipolar, 21 juta penderita skizofrenia, dan 47,5 juta orang dengan demensia. Di Indonesia, menurut Riskesdas 2013, sekitar 14 juta orang berusia > 15 tahun yang merasakan gangguan mental emosional, sedangkan skizofrenia, sebagai gangguan jiwa berat, dialami oleh sekitar 400.000 orang. (Widowati, 2023)

Menurut Rahmawati (2020) (Mane et al. 2022) Penderita gangguan jiwa sering kali menghadapi tantangan tidak hanya dalam hal pengobatan medis, tetapi juga dalam proses sosial mereka. ODGJ masih menghadapi pandangan negatif, perlakuan tidak adil, dan pengucilan dari masyarakat. Tidak sedikit orang menganggap gangguan jiwa sebagai hilangnya kemampuan berpikir secara wajar, seperti pada kasus depresi. Sehingga, ODGJ biasanya menjadi korban kekerasan dan diskriminasi, serta mendapat cap buruk. Tidak hanya mereka, keluarganya juga ikut merasakan dampak dari stigma ini. Hal ini berakibat ODGJ sering menghadapi stereotip dan pengucilan yang bisa memperburuk kondisi mereka dan menghambat proses penyembuhan. Dampaknya adalah orang enggan mencari pengobatan, penurunan kualitas hidup, membatasi peluang kerja, dan mengurangi rasa percaya diri Covarrubias & Han, 2011 (Amelia, 2024). Oleh karena itu,

penting untuk mengetahui intervensi yang tidak hanya mendukung kesehatan mental, namun juga mampu untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka.

Dilansir Kementerian Sosial Republik Indonesia berusaha memberi pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas mental melalui balai rehabilitasi sosial agar mereka bisa produktif, mandiri dan sejahtera (Kemensos, 2021). Pemerintah berkomitmen untuk membantu penyandang gangguan jiwa agar bisa kembali berfungsi secara sosial dengan pendekatan yang adil, manusiawi, transparan, bertanggung jawab, dan tidak diskriminatif. Dijelaskan juga dalam Pasal 7 UU No 18 Tahun 2014 bahwasanya salah satu bentuk pembinaan yakni menghilangkan prasangka, diskriminasi, dan pelanggaran HAM terhadap ODGJ (Shinta & Noviza, 2023). UPT. RSBL Kediri berperan penting dalam memberikan layanan rehabilitasi bagi ODGJ, namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Pengembangan kapasitas keterampilan, seperti keterampilan sosial, keterampilan kehidupan sehari-hari dan keterampilan kerja, penting untuk membantuk ODGJ dalam mencapai kemandirian. Program pengembangan keterampilan yang efektif dapat memberikan ODGJ kepercayaan diri serta kemampuan untuk berfungsi secara mandiri di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kapasitas keterampilan ODGJ di UPT. RSBL. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan wawasan terkait pentingnya pengembangan keterampilan bagi ODGJ dan implikasinya terhadap

kemandirian mereka. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam merancang program-program rehabilitasi yang lebih baik di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *Capacity Building* pada Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam membentuk kemandirian di UPT. RSBL Kediri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami proses dan mekanisme bagaimana bimbingan keterampilan dapat membantu Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam mencapai kemandirian.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini sangat penting bagi jurusan ilmu kesejahteraan sosial FISIP UMM untuk menambah wawasan atau literatur tentang rehabilitasi psikososial, khususnya mengenai pengembangan keterampilan pada ODGJ.

- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi peningkatan kualitas layanan, pengambilan keputusan kebijakan dalam merancang program-program

rehabilitasi psikososial yang efektif, peningkatan kualitas hidup ODGJ dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran keterampilan dan meningkatkan kemandirian ODGJ.

